



## **Persepsi Petani terhadap Program IPDMIP (*Integrated Participatory Development and Management Irrigation Program*)**

### ***Farmers' Perceptions of the Integrated Participatory Development and Management Irrigation Program (IPDMIP)***

**Winnita Sherlynda Santyari<sup>1</sup>, Eny Lestari<sup>2</sup>, Putri Permatasari<sup>3</sup>**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: Winnita\_shrlynd@student.uns.ac.id<sup>1</sup>, enylestari@staff.uns.ac.id<sup>2</sup>, putripermatasari@staff.uns.ac.id<sup>3</sup>

#### ***Abstract***

Integrated Participatory Development and Management Irrigation Program (IPDMIP) is a government program in the irrigation sector aiming to achieve irrigation system sustainability. IPDMIP is expected to realize the potential for poverty reduction in irrigated agriculture and support the achievement of rice self-sufficiency following Nawacita (Indonesian nine-point development program). However, through the operation, IPDMIP in Margorejo District needs to be studied to find the benefits and assessments from the perspective of farmers in particular. In Margorejo Subdistrict, Pati Regency, researchers sought the opinion of farmers on the IPDMIP program. (1) to find out how the farmers view the IPDMIP program, and (2) to see the relationship between the perception-forming elements and the farmers' perspective on the IPDMIP. In this study, the main data collection technique was through an interview procedure which included the use of a questionnaire. Spearman rank correlation was used to test the data. Based on the findings: 1) Farmers' perceptions of the IPDMIP program are positive, as evidenced by their perceptions of the benefits of the program, IPDMIP field school activities, and technological innovation; 2) perception-forming factors that have a significant relationship are age, formal education, land area, income, social environment, and the role of agricultural extension workers; 3) Perception-forming factors that do not have a significant relationship are non-formal education, personal experience, and farmer involvement in groups. Farmers' perceptions of the IPDMIP program in Margorejo District, Pati Regency are categorized as good with a score of 3.08

**Keywords:** Perception, IPDMIP, Farmer Field School.

#### **Abstrak**

Program IPDMIP (*Integrated Participatory Development and Management Irrigation Program*) merupakan program pemerintah di bidang irigasi yang bertujuan untuk mencapai keberlanjutan sistem irigasi. Program IPDMIP diharapkan dapat merealisasikan potensi pengurangan kemiskinan pertanian beririgasi dan mendukung tercapainya swasembada beras sesuai program Nawacita Pemerintah Indonesia. Namun dalam keberjalanan program IPDMIP di Kecamatan Margorejo perlu dikaji mengenai manfaat dan penilaian dari sudut pandang petani khususnya. Di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, peneliti mencari pendapat petani terhadap program IPDMIP. (1) untuk mengetahui bagaimana pandangan petani terhadap program IPDMIP, dan (2) untuk melihat keterkaitan unsur pembentuk persepsi dengan cara pandang petani terhadap IPDMIP. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang utama adalah melalui prosedur wawancara yang meliputi penggunaan kuesioner. Korelasi rank

spearman digunakan untuk menguji data. Berdasarkan hasil temuan: 1) Persepsi petani terhadap program IPDMIP adalah positif, dibuktikan dengan persepsi mereka terhadap manfaat program, kegiatan sekolah lapangan IPDMIP, dan inovasi teknologi; 2) faktor pembentuk persepsi yang memiliki hubungan signifikan adalah usia, pendidikan formal, luas lahan, pendapatan, lingkungan sosial, dan peran penyuluh pertanian lapang; 3) faktor pembentuk persepsi yang tidak mempunyai hubungan yang signifikan adalah pendidikan non formal, pengalaman pribadi, dan keterlibatan petani dalam kelompok. Persepsi petani terhadap program IPDMIP di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati dikategorikan baik dengan skor 3,08.

**Kata Kunci** : Persepsi, Program IPDMIP, Sekolah Lapang

## 1. Pendahuluan

Proses pembangunan tidak pernah berhenti. Jika terjadi pertumbuhan yang tinggi dan perkembangan positif di sektor pertanian, maka pembangunan pertanian dianggap berhasil (Sari dkk., 2015). Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk membangun sistem pertanian jangka panjang. Program pemerintah untuk mewujudkan pembangunan pertanian salah satunya dilakukan melalui *Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program* (IPDMIP).

*Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program* (IPDMIP) adalah program irigasi pemerintah untuk menyediakan sistem irigasi jangka panjang yang menggabungkan sistem irigasi pusat dan provinsi dan sistem irigasi kabupaten. Beberapa rencana pembangunan nasional, termasuk Menurut UU No. 25 Tahun 2004, Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional sesuai dengan program IPDMIP dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025, serta RPJMN 2015-2019. Peraturan 30/PRT/M/2015, yang diterbitkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, mengatur pengembangan dan penyelenggaraan sistem irigasi. Sistem irigasi dirancang untuk memaksimalkan manfaat air dalam produktivitas pertanian, yaitu sebagaimana dinyatakan dalam paragraf 1. Tujuan keseluruhan dari proyek IPDMIP adalah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat pertanian sekaligus meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Diharapkan rencana ini akan membantu Indonesia menjadi lebih mandiri dalam produksi beras, sebagai bagian dari program Nawacita pemerintah (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2019).

Akibatnya, operasi IPDMIP difokuskan pada tujuan program serta kebutuhan individu dari setiap zona irigasi yang bersangkutan. Dalam hal pelaksanaan kegiatan IPDMIP, mereka dibagi menjadi empat kategori besar: Diharapkan pendapatan irigasi pertanian akan tumbuh sebagai konsekuensi dari pengembangan kelembagaan, sistem irigasi pertanian jangka panjang dan peningkatan manajemen irigasi, operasi, pemeliharaan dan infrastruktur jaringan (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2019). Pada sub komponen keempat, petani terlibat langsung dalam penyuluhan pertanian melalui sekolah lapangan bagi petani. Sekolah Lapangan IPDMIP berusaha untuk meningkatkan dan mendiversifikasi sistem pertanian dan juga memastikan bahwa petani dapat memperoleh keterampilan, informasi, dan sikap yang akan memungkinkan mereka untuk merangkul inovasi pertanian yang baik dan praktik manajemen risiko.

Cakupan wilayah program IPDMIP adalah 74 Kabupaten di dalam 16 Provinsi di Indonesia, untuk periode tahun 2017 - 2022. Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu

lokasi pelaksanaan program IPDMIP yang mencakup tujuh Kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Pati. Kabupaten Pati merupakan Kabupaten dengan total luas panen padi sawah terbesar ke-lima di Provinsi Jawa Tengah dengan total luas 102.085,94 ha, di bawah Kabupaten Cilacap 117.296,51 sebagai daerah yang mengikuti Program IPDMIP dilihat dari luas panen padi sawah pada tahun 2020 (BPS, 2021). Kecamatan Margorejo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pati yang melaksanakan program IPDMIP. Wilayah di Kecamatan Margorejo sebagian besar adalah sawah irigasi yaitu sebesar 1.719 ha dari luas lahan sawah sebesar 2.750,98 ha dibandingkan dengan kecamatan lain yang mayoritas sawah tadah hujan (Programa Kecamatan Margorejo, 2021).

Implementasi strategi memerlukan fokus pada peningkatan kualitas tenaga kerja pertanian saat ini. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia selama proses pembangunan. Kemanjuran IPDMIP terkait dengan evaluasi petani terhadap tenaga kerjanya. Dalam studi (Wulandari, 2008), opini publik tentang sebuah program ditemukan sebagai prediktor terpenting dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan operasional. Investigasi tentang bagaimana petani memandang program IPDMIP dan kaitannya dengan komponen pembentuk persepsi dan petani yang menghadiri sekolah lapangan IPDMIP menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana persepsi petani terhadap program IPDMIP yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk keberlanjutan program. Tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) Mengetahui tingkat persepsi petani peserta sekolah lapang terhadap program pelatihan IPDMIP di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati; 2) Menganalisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi petani peserta sekolah lapang terhadap program pelatihan IPDMIP di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

## 2. Metode Penelitian

Teknik penelitian ini didasarkan pada metode penelitian kuantitatif dengan teknik penelitian survei. Karena program IPDMIP yang termasuk program Sekolah Lapangan akan dilaksanakan di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati pada tahun 2021, maka dipilih untuk melakukan penelitian di sana. Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati dipilih sebagai lokasi penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati yang mengikuti kegiatan sekolah lapang IPDMIP tahun 2021 dalam sembilan kelompok tani yang berjumlah 225 petani dari sembilan desa yang berada di Kecamatan Margorejo. Sampel diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*. Roscoe dalam Sugiyono (2019) memberikan saran terkait ukuran sampel dalam suatu penelitian yang salah satunya adalah ukuran sampel yang layak antara 30 - 500 sampel. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 60 responden dari tiga desa yang diambil berdasarkan kategori jumlah kelompok tani terbanyak (Sido Makmur), sedang (Ngudi Karyo), dan rendah (Margo Jodo).

Tabel 1  
Jumlah Sampel Penelitian

No	Desa	Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok Tani	Jumlah Sampel
1.	Margorejo	Sido Makmur	190 orang	20 orang
2.	Badegan	Ngudi Karyo	117 orang	20 orang
3.	Soko Kulon	Margo Jodo	58 orang	20 orang
Jumlah				60 orang

Sumber : Data Sekunder (BPP Kecamatan Margorejo, 2021)

Untuk mengumpulkan data untuk penyelidikan ini, baik sumber primer dan sekunder digunakan. Penelitian ini menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data, termasuk wawancara, survei, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menunjukkan adanya korelasi antar variabel yang mempengaruhi persepsi petani terhadap skema IPDMIP. Untuk menentukan kekuatan koneksi ini, kami menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25 dan uji korelasi rank spearman. Menurut Siegel (1997), digunakan rumus uji korelasi rank spearman, yaitu sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

$r_s$  = Koefisien korelasi *rank spearman*

N = Jumlah sampel petani

$d_i$  = Selisih rangking antar variabel

Perbandingan dua sisi tingkat kepercayaan 95 persen antara Sig (2 Tailed) digunakan untuk menentukan tingkat signifikansi asosiasi. Signifikansi korelasi rank Spearman (N) yang lebih besar dari 10 dapat ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$t_{hit} = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Keterangan:

$r_s$  = Koefisien korelasi *rank spearman*

N = Jumlah sampel petani

Berikut ini adalah aturan untuk membuat keputusan:

1. Dimungkinkan untuk menerima H1 jika perbedaan antara kedua variabel signifikan secara statistik ( $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ ).
2. Ketika tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara hitungan dan tabel yang sesuai, seperti pada H1, hubungan antara kedua variabel tidak signifikan secara statistik.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### 3.1 Tingkat Persepsi Petani Peserta Sekolah Lapang Terhadap Program IPDMIP

Program IPDMIP tidak akan berjalan apabila tidak ada campur tangan dari petani sebagai penerima manfaat dari program tersebut. Pengalaman mereka tentang kegiatan

sekolah lapangan IPDMIP, serta pandangan mereka tentang kemajuan teknologi IPDMIP, semuanya masuk dalam perspektif petani terhadap program IPDMIP. Persepsi petani peserta sekolah lapang terhadap Program IPDMIP dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2  
Persepsi Petani Peserta Sekolah Lapang terhadap Program IPDMIP di Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati Tahun 2021

No	Dimensi	Skor Total (a)	∑ Pertanyaan (b)	Skor (a/b)	Kategori
1	Manfaat program	24,55	8	3,07	Sangat Baik
2	Kegiatan Sekolah Lapang	85,42	30	2,85	Baik
3	Inovasi Teknologi	6,68	2	3,34	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>116,65</b>	<b>40</b>	<b>3,08</b>	<b>Sangat Baik</b>
Keterangan:		0,00 – 1,00 (Tidak Baik)	2,01 – 3,00 (Baik)		
		1,01 – 2,00 (Kurang Baik)	3,01 – 4,00 (Sangat Baik)		

Berdasarkan Tabel 2, persepsi petani terhadap Program IPDMIP adalah “sangat baik” dengan skor 3,08 dari kemungkinan 3 poin. Menurut statistik ini, petani memiliki pandangan positif terhadap inisiatif IPDMIP. Persepsi petani responden yang baik dapat dilihat dari penilaiannya terhadap manfaat program, kegiatan sekolah lapang, dan inovasi teknologi program IPDMIP.

Berdasarkan pengkajian yang ada di lapangan, Program IPDMIP dapat dikatakan bermanfaat bagi petani dan diharapkan manfaat tersebut dapat terlaksana secara berkelanjutan seiring dengan pembangunan dan rehabilitasi jaringan irigasi yang ada karena pengairan merupakan salah satu faktor yang penting dalam budidaya padi. Manfaat lain yang dapat dirasakan langsung oleh petani antara lain, meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam budidaya padi, kebutuhan informasi yang tercukupi karena akses layanan penyuluhan yang meningkat, dan pendapatan yang meningkat sebagai hasil dari peningkatan nilai produksi padi sehingga akan berdampak pada ketersediaan pangan rumah tangga petani yang tercukupi.

Mayoritas petani memiliki persepsi yang baik dan paham terhadap materi yang disampaikan saat sekolah lapang akan tetapi, belum semua petani mau dan mampu menerapkan inovasi yang didapatkan saat sekolah lapang pada usaha taninya. Inovasi teknologi yang diberikan saat kegiatan sekolah lapang mudah dipahami dan dipraktikkan petani akan tetapi yang menjadi hambatan adalah biaya yang terbatas dan kemampuan tenaga kerja. Sarana teknologi yang diberikan juga cukup mudah untuk dioperasikan oleh petani, yaitu *power weeder* atau alat penyiang gulma.

Inovasi utama program IPDMIP adalah skema tanam legowo baris 2:1, yang diperkenalkan pada acara sekolah lapangan. Ada sebagian petani yang sudah menerapkan teknik tanam jajar legowo 2:1, sedangkan sebagian lainnya masih bereksperimen dengan sistem tanam jajar legowo 6:1 atau jajar legowo 5:1. Konsultan IPMIP Bapak Muda Harahap dalam kegiatan rembug tani sekolah lapang IPDMIP tahun 2022 di Desa Dadirejo mengatakan bahwa petani tidak harus langsung menerapkan jajar legowo 2:1 karena belajar perlu proses, petani bisa pelan-pelan

beralih dari jajar legowo 6:1 ke jajar legowo 5:1 hingga bisa menanam jajar legowo 2:1. Sejak program IPDMIP 2021 digulirkan di Kabupaten Margorejo, para petani setempat menyambut baik hal itu. Akibatnya, opini baik petani terhadap Program IPDMIP menyiratkan bahwa kegiatan yang diberikan dapat dipahami dan diterima oleh mereka, dan sebagai hasilnya, tujuan program dapat tercapai. Elizabeth (2007) menyatakan bahwa petani merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan mengadopsi perkembangan teknologi pertanian. Keadaan tersebut dicapai berkat perkembangan sarana prasarana infrastruktur yang mendukung makin terbukanya akses petani terhadap teknologi pertanian.

### 3.2 Analisis Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi Petani Peserta Sekolah Lapang terhadap Program IPDMIP

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi petani di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati terhadap program IPDMIP dalam kaitannya dengan faktor pembentuk persepsi. Dalam penelitiannya, Arifin dkk. (2017) mengklaim bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Usia, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman pribadi, luas tanah, dan pendapatan merupakan beberapa faktor internal dan eksternal yang diteliti. Penyuluh pertanian juga berperan dalam penyelidikan. Tabel berikut menggambarkan hubungan antara faktor pembentuk persepsi dengan pandangan petani terhadap program IPDMIP.

Tabel 3.

Uji Statistik Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Petani Terhadap Program IPDMIP di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

No.	Faktor Pembentuk Persepsi (X)	Perspsi Petani terhadap Program (Y)			Keterangan
		$r_s$	Sig. (2-tailed)	$t_{hitung}$	
1.	Usia ( $X_1$ )	0,289*	0,025	2,299	Signifikan
2.	Pendidikan formal ( $X_2$ )	0,399**	0,002	3,314	Signifikan
3.	Pendidikan nonformal ( $X_3$ )	0,253	0,051	1,991	Tidak Signifikan
4.	Pengalaman pribadi ( $X_4$ )	-0,049	0,708	-0,373	Tidak Signifikan
5.	Luas lahan ( $X_5$ )	0,396**	0,002	3,284	Signifikan
6.	Pendapatan ( $X_6$ )	0,436**	0,000	3,689	Signifikan
7.	Lingkungan sosial ( $X_7$ )	0,466*	0,000	4,011	Signifikan
8.	Keterlibatan petani dalam kelompok tani ( $X_8$ )	0,228	0,080	1,783	Tidak Signifikan
9.	Peran penyuluh pertanian lapang ( $X_9$ )	0,298*	0,021	2,377	Signifikan

Keterangan :  $r_s$  : Korelasi rank spearman  
 Sig. (2-tailed) : p value  
 $t_{tabel}$  : 2,663 ( $\alpha = 0,01$ )  
 $t_{tabel}$  : 2,001 ( $\alpha = 0,05$ )  
 \* : Signifikan pada  $\alpha = 0,05$   
 \*\* : Signifikan pada  $\alpha = 0,01$

### *Hubungan antara Usia dengan Persepsi Petani terhadap Program IPDMIP*

Untuk koefisien korelasi rank spearman ( $r_s$ ), tingkat signifikansi dua arah (Sig. (2-tailed) = 0,025) ditunjukkan pada Tabel 3 dengan data sebagai berikut: Data menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) = 0,05 dan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel menunjukkan bahwa program IPDMIP ditolak dan disetujui dan bahwa usia secara statistik signifikan bagi kesan petani terhadap program IPDMIP. Nilai  $r_s$  (0,289\*) menunjukkan bahwa koneksi berjalan ke arah yang sesuai.

Usia dan pendapat petani tentang program IPDMIP secara statistik signifikan dan berkorelasi positif, menurut temuan penelitian ini. Dengan asumsi koneksi yang baik, masuk akal bahwa petani muda akan memiliki penilaian yang lebih baik terhadap program IPDMIP. Seiring bertambahnya usia, demikian pula kemampuan fisik dan kesiapan mereka untuk mempelajari keterampilan baru dalam bertani. Petani yang semakin tua akan relatif lebih lama dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan dibandingkan dengan petani yang lebih muda. Karena usia dan kekuatan fisik mereka, sebagian besar petani yang terlibat dalam kegiatan sekolah lapangan berada dalam posisi yang lebih baik untuk berkontribusi pada program IPDMIP daripada petani yang lebih muda. Kegiatan usahatani yang membutuhkan tenaga fisik akan lebih lambat dan kaku bagi petani kelompok usia tidak produktif dibandingkan dengan kelompok usia produktif, menurut Mujiburrahmad dkk. (2020). Selanjutnya Panggabean dkk. (2016) menyatakan bahwa umumnya petani yang lebih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih besar. Usia sangat menentukan kemampuan dan kemauan petani dalam menerima dan mau menerapkan teknologi usaha tani. Petani yang masih dalam masa produksi memiliki kemampuan yang lebih kuat dan tingkat adaptasi teknologi yang lebih cepat dibandingkan dengan petani yang tidak.

### *Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Persepsi Petani terhadap Program IPDMIP*

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3, koefisien korelasi rank spearman ( $r_s$ ) adalah 0,399\*\*, dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,002 dan  $t$ -hitung sebesar 3,214 dan  $t$ -tabel sebesar 2,663, serta  $t$ -tabel sebesar 3,314. Menurut statistik, Sig. (dua sisi)  $\alpha = 0,05$  dan  $t$  hitung  $>$   $t$ , yang menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan formal dan pandangan petani terhadap program IPDMIP signifikan secara statistik (yaitu, hubungan positif). Nilai  $r_s$  (0,399\*\*) menunjukkan bahwa koneksi berjalan ke arah yang sesuai.

Evaluasi petani terhadap program IPDMIP sangat terkait dengan pendidikan formal mereka, seperti yang ditunjukkan oleh asosiasi yang substansial dan positif. Petani dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung lebih antusias terhadap program IPDMIP, dengan asumsi ada hubungan yang baik antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Krisnawati dkk. (2013) menyatakan bahwa pendidikan formal sangat berhubungan dengan kognitif seseorang dalam memahami informasi yang didapatkan dan mengartikan situasi yang sedang terjadi. Dengan meningkatnya pengetahuan formal, petani akan lebih kritis dalam evaluasi program mereka. Petani dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih cepat menyerap materi dan mempraktikkannya ketika mereka mengikuti sekolah lapangan IPDMIP dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Petani seperti itu dengan tingkat pendidikan formal yang

lebih tinggi memiliki perspektif yang lebih luas dan lebih terbuka terhadap ide-ide baru, menjadikannya lebih khas di antara para petani tersebut. Seseorang yang memiliki pendidikan formal tinggi dianggap mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi pula sehingga mampu mengolah informasi yang diterimanya (Virianita *et al.*, 2019).

#### *Hubungan antara Pendidikan Nonformal dengan Persepsi Petani terhadap Program IPDMIP*

Berdasarkan Tabel 3,  $r_s$  adalah 0,253, Sig. (2-tailed) koefisien korelasi adalah 0,051, jumlah total observasi (1.991) dan jumlah total observasi (2.001) ditampilkan. Data menunjukkan bahwa korelasi antara pendidikan nonformal dan kesan petani terhadap program IPDMIP secara statistik tidak signifikan pada tingkat Sig. (2-tailed)  $\alpha = 0,05$  dan  $t$  hitung  $t$  tabel yang menunjukkan diterima dan ditolak. Fakta bahwa  $r_s$  (0,253) berada dalam kisaran lemah berarti tautan bekerja dengan baik.

Seperti ditunjukkan oleh tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik dan korelasi positif antara pendidikan nonformal dan kesan petani terhadap program IPDMIP, persepsi petani tidak berhubungan dengan pendidikan nonformal. Hubungan yang positif memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan nonformal petani maka persepsi petani terhadap program IPDMIP akan semakin baik. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Ardhianta dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa hubungan pendidikan non formal dengan persepsi petani i pada tingkat kepercayaan 95% adalah tidak signifikan. Berdasarkan wawancara dengan petani responden, pendidikan formal dalam satu tahun terakhir dibatasi dikarenakan adanya pandemi covid-19 sehingga yang mengikuti pendidikan formal hanya perwakilan di setiap kelompok taninya. Tidak peduli berapa banyak pendidikan non-formal yang diterima seorang petani, pandangan mereka tidak berubah. Pendidikan nonformal yang diikuti petani tidak berpengaruh terhadap pandangan petani terhadap manfaat, pelaksanaan kegiatan, maupun keputusan untuk menerapkan inovasi yang diberikan. Petani memiliki persepsi yang baik terhadap manfaat, kegiatan sekolah lapang, maupun inovasi program IPDMIP meskipun jarang mengikuti kegiatan pendidikan nonformal. Hasil penelitian tidak selaras dengan penelitian Hertanto dkk. (2019) bahwa pendidikan nonformal mempunyai korelasi yang erat dan nyata terhadap persepsi petani karena pendidikan nonformal merupakan media untuk menambah pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan sikap petani.

#### *Hubungan antara Pengalaman Pribadi dengan Persepsi Petani terhadap Program IPDMIP*

Koefisien korelasi rank spearman ( $r_s$ ) adalah -0,049, Sig. (2-tailed) 0,708, dengan  $t$  hitung (0,373) dan  $t$  tabel (2,001), seperti terlihat pada Tabel 3. Nilai  $t$  hitung sebesar -0,373, dan  $t$  tabel sebesar 2,001. Menurut statistik, tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengalaman pribadi dan pendapat petani tentang program IPDMIP sebagaimana dinilai oleh tabel  $t$ . Pada kelompok yang sangat lemah, nilai  $r_s$  (-0,049) menunjukkan bahwa hubungannya negatif atau berlawanan arah.

Hubungan yang tidak signifikan dan korelasi yang positif antara pengalaman pribadi dengan persepsi petani terhadap program pelatihan IPDMIP menunjukkan bahwa persepsi petani tidak berhubungan dengan pengalaman pribadi. Hubungan yang negatif memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman pribadi petani maka persepsi petani terhadap program pelatihan IPDMIP akan semakin tidak baik dan semakin rendah tingkat pengalaman pribadi petani maka persepsi petani terhadap program pelatihan IPDMIP akan semakin baik. Namun, penelitian ini tidak

menguatkan temuan Ardhianta dkk. (2020), yang menemukan bahwa persepsi petani sangat terkait dengan pengalaman pribadi mereka. Pengalaman petani dalam penelitian ini tidak banyak mempengaruhi persepsi mereka terhadap program IPDMIP sehingga dapat dikatakan bahwa baik petani yang memiliki pengalaman yang tinggi maupun yang rendah memiliki kesempatan yang sama dalam program IPDMIP mengenai manfaat, kegiatan sekolah lapang, dan inovasi teknologi. Hal ini terlihat saat kegiatan sekolah lapang, petani yang memiliki pengalaman pribadi rendah juga aktif dalam diskusi dan mulai menerapkan inovasi yang diberikan, tidak kalah dengan petani yang sudah berpengalaman.

#### *Hubungan antara Luas Lahan dengan Persepsi Petani terhadap Program IPDMIP*

Pada Tabel 3, kita dapat mengamati bahwa koefisien korelasi rank Spearman ( $r_s$ ) adalah 0,396\*\*, dengan tingkat signifikansi dua sisi 0,002 dan  $t$  hitung 3,284 dan  $t$  tabel 2,663. Terdapat hubungan yang kuat antara luas lahan dengan opini petani terhadap program IPDMIP, yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berdasarkan hasil temuan: Sig. (2-tailed)  $\alpha = 0,05$  dan  $t$  hitung  $> t$  tabel. Karena  $r_s$  (0,396\*\*) sangat rendah, kita dapat menyimpulkan bahwa koneksi menjadi lebih baik.

Dilihat dari hubungan yang signifikan secara statistik dan korelasi positif, pendapat petani tentang program IPDMIP tampaknya terkait erat dengan kepemilikan tanah mereka. Hubungan yang positif memiliki arti bahwa lahan petani yang semakin luas akan menjadikan persepsi petani terhadap program IPDMIP akan semakin baik. Hasil penelitian selaras dengan Pramuditya & Prihtanti (2019) bahwa luas lahan memiliki korelasi yang signifikan dengan arah korelasi yang kuat terhadap persepsi petani dalam budidaya. Menurut petani responden, petani tidak ada dorongan untuk menerapkan inovasi yang diberikan karena luas lahan yang sempit sehingga takut mengalami kegagalan dan akhirnya rugi. Petani yang mempunyai lahan luas akan memiliki keterampilan yang lebih baik dan cepat dalam menerima suatu inovasi dibandingkan dengan petani yang mempunyai lahan sempit. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit sering kali menjadi kendala untuk dapat melakukan usaha tani secara lebih efisien sehingga mengurangi motivasi petani untuk mengikuti kegiatan (Zukfekar *et al.*, 2018).

#### *Hubungan antara Pendapatan dengan Persepsi Petani terhadap Program IPDMIP*

Terlihat pada Tabel 3 bahwa koefisien korelasi rank-spearman ( $r_s$ ) adalah 0,436\*\*, dan Sig. (2-tailed) korelasinya sebesar 0,000, dan  $t$ -hitung sebesar 3,689% dan tabel sebesar 2,663%. Karena Sig. (2-tailed)  $\alpha = 0,05$  dan  $t$  tabel lebih besar dari  $t$  hitung yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, terdapat hubungan yang substansial antara pendapatan petani dengan opini petani terhadap program IPDMIP. Aman untuk mengatakan bahwa hubungan antara  $R_s$  (0,436\*\*) dan arah yang dituju berada di jalurnya. Karena pendapatan dan pendapat petani tentang program IPDMIP memiliki korelasi yang signifikan secara statistik dan hubungan positif, hal ini menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap program sangat terkait dengan kesejahteraan finansial mereka. Dengan kata lain, semakin sukses petani, semakin antusias mereka mengikuti program IPDMIP. Hasil penelitian selaras dengan pernyataan Ikhsan dkk. (2018) bahwa pendapatan berhubungan dengan tingkat persepsi petani dan kemauan petani untuk melakukan suatu perubahan, petani yang memiliki pendapatan rendah akan lebih lambat dibandingkan petani yang memiliki

pendapatan lebih tinggi dalam melakukan suatu perubahan. Selanjutnya Yanti dkk. (2017) menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan semakin tinggi persepsi masyarakat. Mayoritas petani responden berpendapatan rendah sehingga petani akan menerapkan inovasi yang diberikan apabila finansial mendukung dan mencukupi.

#### *Hubungan antara Lingkungan Sosial dengan Persepsi Petani terhadap Program IPDMIP*

Koefisien korelasi rank spearman ( $r_s$ ) adalah 0,466\*\*, Sig. (2-tailed) = 0,000, dan  $t$  hitung dan tabel masing-masing adalah 4,011 dan 2,663 (Tabel 2). Pendapat petani tentang program IPDMIP sangat terkait dengan konteks sosial, menurut data yang mengungkapkan Sig. (2-tailed)  $\alpha = 0,05$  dan menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan nilai  $r_s$  (0,466\*\*), kita dapat menyimpulkan bahwa koneksi berjalan dengan benar.

Berdasarkan korelasi yang substansial secara statistik dan korelasi positif antara lingkungan sosial dan pandangan petani terhadap program IPDMIP, menunjukkan bahwa pendapat petani terkait erat dengan konteks sosial mereka. Korelasi positif menyiratkan bahwa semakin kuat dampak lingkungan sosial terhadap kesan petani terhadap program IPDMIP, semakin baik persepsi program oleh petani. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Irsa dkk. (2018) bahwa hubungan antara lingkungan sosial dan persepsi petani adalah signifikan. Interaksi sosial dengan berbagai lingkungan sosial akan meningkatkan persepsi petani karena dukungan dan informasi yang diberikan oleh individu lain. Petani responden menyebutkan bahwa jika salah satu orang yang berpengaruh seperti ketua kelompok tani menerapkan suatu inovasi dan hasilnya menguntungkan, petani lain akan penasaran dan ikut untuk mencoba menerapkan inovasi tersebut. Iskandar & Nurtilawati (2019) menyatakan, lingkungan sosial mempengaruhi petani dalam tiga hal, yaitu menerima informasi baru, membentuk petani menjadi lebih terbuka pada hal-hal baru dan mempengaruhi keputusan adopsi petani terhadap inovasi.

#### *Hubungan antara Keterlibatan Petani dalam Kelompok Tani dengan Persepsi Petani terhadap Program IPDMIP*

Nilai koefisien korelasi rank spearman ( $r_s$ ) sebesar 0,228, Sig. (2-tailed) 0,080, dengan  $t$  hitung sebesar 1,783, dan  $t$  tabel sebesar 2,001. Data tersebut dapat diketahui bahwa Sig. (2-tailed)  $\geq \alpha = 0,05$  dan  $t$  hitung  $< t$  tabel yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan petani dalam kelompok tani dengan persepsi petani terhadap program pelatihan IPDMIP. Nilai  $r_s$  (0,228) termasuk pada kategori lemah dengan arah hubungan yang positif.

Hubungan yang tidak signifikan dan korelasi positif antara keterlibatan petani dalam organisasi petani dan pandangan petani terhadap program IPDMIP menunjukkan bahwa pendapat petani tentang program IPDMIP tidak terkait dengan keanggotaan mereka dalam kelompok tani. Ada hubungan antara kuantitas keterlibatan petani dalam kelompok tani dengan persepsi positif mereka terhadap program IPDMIP. Pandangan petani tentang keadaan pribadi mereka tidak terkait dengan keanggotaan mereka dalam kelompok tani, seperti yang ditemukan oleh Gunawan dkk. (2017) dalam studi mereka. Partisipasi dalam kelompok tani meningkatkan kemampuan petani untuk memahami lingkungan di sekitar mereka, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini. Keterlibatan petani dalam kelompok tani

dalam satu tahun terakhir terhambat karena adanya pandemi covid-19 pertemuan kelompok tani dilakukan dalam waktu singkat dan tidak optimal karena kehadiran petani yang sedikit. Keterlibatan petani dalam kelompok tani tidak berhubungan dengan pembentukan persepsi terhadap program pelatihan IPDMIP sehingga dapat dikatakan bahwa baik petani yang sangat terlibat maupun tidak terlibat memiliki kesempatan yang sama dalam program pelatihan IPDMIP.

#### *Hubungan antara Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dengan Persepsi Petani terhadap Program IPDMIP*

Jika Anda melihat Tabel 3, Anda dapat melihat bahwa koefisien korelasi peringkat Spearman ( $r_s$ ) adalah 0,2988\*, yang signifikan secara statistik pada tingkat dua persen. Sig. (2-tail)  $\alpha = 0,05$  dan  $T$  hitung  $> t$  tabel menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian di lapangan dan persepsi petani terhadap program IPDMIP saling terkait, seperti yang ditunjukkan oleh hasil, dan bahwa hubungan ini harus diselidiki lebih lanjut. Kelemahan menunjukkan bahwa koneksi berjalan ke arah yang benar berdasarkan nilai  $r_s$  (0,2988\*).

Peran penyuluh pertanian lapangan dan pandangan petani terbukti signifikan secara statistik dan berkorelasi positif dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa fungsi penyuluh pertanian lapangan sangat mempengaruhi persepsi petani terhadap program IPDMIP. Dalam hubungan positif, terlihat bahwa petani memiliki pandangan yang lebih baik terhadap IPDMIP ketika mereka menempatkan nilai yang lebih tinggi pada peran penyuluh pertanian lapangan. Hasil penelitian sesuai dengan pernyataan Timbulus dkk. (2016) bahwa penyuluh adalah agen perubahan perilaku bagi petani dengan melakukan dorongan dan membimbing petani untuk mengubah perilaku dengan meningkatkan kemampuan menjadi lebih baik sehingga petani mampu mengambil keputusan sendiri dalam kegiatan usaha taninya.

Program IPDMIP merupakan program partisipatif sehingga penyuluh berperan dalam seluruh proses kegiatan IPDMIP. Dalam kegiatan sekolah lapang penyuluh menyampaikan materi yang kemudian mendampingi petani untuk mempraktikkan inovasi tersebut sehingga petani diharapkan dapat memperoleh manfaat dari program IPDMIP. Nona & Sagajoka (2021) berpendapat bahwa rasa percaya antara penyuluh dan petani perlu dibangun karena dengan adanya rasa saling percaya dapat mengakibatkan keberhasilan dalam kegiatan penyuluhan.

#### **4. Kesimpulan**

Persepsi petani terhadap program IPDMIP yang terdiri dari persepsi petani terhadap manfaat program, kegiatan sekolah lapang, dan inovasi teknologi di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati dikategorikan baik dengan skor 3,08. Perspektif petani terhadap program IPDMIP (Integrated Participatory Development and Management Irrigation Program) di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan formal, luas lahan, pendapatan, lingkungan sosial dan fungsi penyuluh pertanian. Di sisi lain, tampaknya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan nonformal petani, pengalaman pribadi, dan keterlibatan dalam asosiasi petani.

## Daftar Pustaka

- Ardhianta, L. A., Setyowati, R., & Wibowo, A. (2020). Persepsi Petani terhadap Program Demonstrasi Area Budidaya Tanaman Sehat Padi ( Studi Kasus di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo ). *Agritexts*, 44(1), 49–56. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v44i1.41882>
- BPS. (2021). *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Elizabeth, R. (2007). Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: ke Arah Keberpihakan pada Masyarakat Petani di Pedesaan yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 25(1), 29. <https://doi.org/10.21082/fae.v25n1.2007.29-42>
- Hertanto, D., Fadwiwati, A. Y., Hipi, A., & Anasiru, R. (2019). Persepsi Petani Terhadap Teknologi Alat Tanam Padi Jarwo Transplanter Dalam Mendukung Swasembada Pangan. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(2), 38. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v4i2.494>
- Ikhsan, I., Muljono, P., & Sadono, D. (2018). Persepsi Petani tentang Kompetensi Keujruen Blang di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 347–361. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.19207>
- Irsa, R., Nikmatullah, D., & Rangga, K. K. (2018). Persepsi Petani dan Efektivitas Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(1), 1–8.
- Iskandar, E., & Nurtilawati, H. (2019). Persepsi Petani dan Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Sukaresmi Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(2), 203–216.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2019). *Pedoman Pelaksanaan Program IPDMIP*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Krisnawati, Purnaningsih, N., & Asngari, P. (2013). Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian di Desa Sidomulyo dan Muari, Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari Selatan. *Jurnal Sosiokonsepia*, 18(3), 303–314.
- Nona, R. V., & Sagajoka, E. (2021). Peran penyuluhan pertanian dalam membentuk perilaku petani di kabupaten ende. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Flores*, 11(2), 210–225. <https://doi.org/10.37478/als.v11i2.973>
- Panggabean, M. T., Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2016). Persepsi Petani Lada terhadap Diseminasi Teknologi Usahatani Lada di Bangka Belitung. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1), 61–73. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11321>
- Pramuditya, M. A. H., & Prihtanti, T. M. (2019). Persepsi Petani Gandum terhadap Budidaya Gandum Tropis. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 31(2), 177–191.

*Programa Kecamatan Margorejo. (2021).*

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

Timbulus, M., Sondakh, M., & Rumagit, G. A. J. (2016). Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agro-Sosioekonomi Unsrat*, 12(2), 19–40.

Virianita, R., Soedewo, T., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2019). Persepsi Petani terhadap Dukungan Pemerintah dalam Penerapan Sistem Pertanian Berkelanjutan ( Farmers ' Perception to Government Support in Implementing Sustainable Agriculture System ). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 168–177. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.168>

Wulandari, T. (2008). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Program Keluarga Berencana (Penelitian di Desa Panggunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul) 1 Oleh: Taat Wulandari 2. *Jurnal Dimensia*, 2(1).

Yanti, D. N., Banuwa, I. S., Safe'i, R., Wulandari, C., & Gumay Febryano, I. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat pada KPH Gedong Wani. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 9(2), 61. <https://doi.org/10.24259/jhm.v9i2.2861>

Zukfikar, Amanah, S., & Asngari, P. S. (2018). Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159–174.